BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Optimalisasi Daya Ingat

1. Pengertian Optimalisasi Daya Ingat

Pengertian optimalisasi menurut W.J.S. Poerdwadarminta mengemukakan bahwa: "Optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien".

Menurut Winardi optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan sedangkan jika dipandang dari sudut usaha. Optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki. Maka dalam hal ini dapat dimaknai sebagai suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik dan sempurna.[7]

Daya ingat merupakan kemampuan seseorang untuk memanggil kembali informasi yang telah dipelajarinya dan yang telah disimpan dalam otak. Daya ingat seseorang tidak terlepas dari kemampuan otaknya untuk menyimpan informasi, informasi di dalam otak disimpan dalam bentuk memori.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa optimalisasi daya ingat adalah proses pencarian nilai terbaik untuk memanggil kembali

[7] Winardi, J. P. 2005. Optimalisasi , Edisi 1, Cetakan 10. Jakarta: PT . RajaGrafindo Persada. Hal 14

informasi yang telah di pelajarinya. Semakin santri sering dibiasakan untuk membaca nadzam maka semakin optimal daya ingat santri putri dalam pembelajaran kitab Aqidatul Awwam, dan apabila dalam waktu yang lama maka pembelajaran itu sudah hafal di luar kepala dan untuk mengulangnya kembali maka akan lebih mudah.

2. Faktor yang membantu Daya Ingat

1) Perhatian dan Pemilihan

Proses yang mengawali memori adalah perhatian. Perhatian menurut Stern adalah pemusatan energi psikis terhadap suatu objek. Banyak sekali informasi yang berada di sekeliling kita, namun secara alamiyah kita memilih informasi yang menarik perhatian kita.[8]

2) Emosi

Faktor emosi dapat mempengaruhi ingatan manusia, sebab otak akan memberi perhatian yang lebih besar pada peristiwa yang emosionil ketimbang peristiwa datar.

3) Kebermaknaan

Materi yang bisa kita pahami maknanya akan lebih mudah diingat dibandingkan materi yang tidak dipahami maknanya, oleh sebab itu tulisan yang gramatikalnya tidak benar akan lebih sulit dipahami dibandingkan dengan tulisan yang gramatikalnya benar.

[8] Dimyati, Mudjiono.*Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta:RinekaCipta.2002. hal 67

3. Faktor yang Menghambat Daya Ingat

Ada beberapa faktor yang dapat membuat siswa mengalami kesulitan dalam menghapal. Menurut Gunawan faktor tersebut meliputi beberapa hal, yaitu:

a) Informasi Tersebut Tidak Penting

Pada prinsipnya otak akan menyimpan informasi penting saja, oleh karena itu, informasi yang dianggap kurang penting akan membuat otak menyimpan informasi tersebut dalam memori jangka pendek.

b) Tidak Fokus dan Tidak Konsentrasi

Konsentrasi merupakan gerbang belajar. Otak akan mengalami kesulitan jika dua aktivitas dilakukan pada saat yang sama. Misalnya pada saat belajar diiringi dengan khayalan.

c) Gaya hidup

Gaya hidup yang tidak teratur ternyata memengaruhi ketajaman otak. Asupan makanan, jadwal tidur, olahraga dan cara pandang yang positif dapat mendorong otak untu bekerja lebih optimal

d) Fisik yang Lelah

Fisik yang lelah biasanya disebabkan oleh kerja fisik yang berat. Jika fisik sudah lelah biasanya seseorang mudah mengantuk dan tidur, sebab oksigen yang masuk ke dalam otak berkurang. Solusi untuk memperkuat ketahanan fisik adalah olahraga untuk mendorong jantung memompa dan otot bergerak .[9]

---

[9] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor daya ingat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hal 89

4. Cara Meningkatkan Daya Ingat

Cara meningkatkan daya ingat antara lain sebagai berikut:

1. *Overlearning* (belajar lebih)

   Upaya belajar yang melebihi batas penguasaan dasar atas materi pelajaran tertentu. Overlearning terjadi apabila respon atau reaksi tertentu muncul setelah siswa melakukan pembelajaran atas respon tersebut dengan cara diluar kebiasaan.

2. *Eksra studi time* (tambahan waktu belajar)

   Upaya penambahan alokasi waktu belajar atau penambahan frekuensi aktivitas belajar. Penambahan alokasi waktu belajar, materi tertentu berarti santri menambah jam belajar. Contohnya satu jam menjadi satu setengah jam.

3. Aktif bersosialisasi

   Jangan putuskan hubungan silaturahmi dengan orang-orang di sekitar Anda. Bercengkrama dengan teman, sahabat, dan orang-orang tercinta adalah salah satu cara meningkatkan daya ingat yang efektif. Berkumpul dengan mereka, memungkinkan Anda terbebas dari stres dan depresi. Kedua kondisi tersebut sangat erat kaitannya dengan penyebab menurunnya daya ingat.

4. *Mnemonic device* (muslihat memori)

   Kiat khusus yang dijadikan " alat pengait " mental untuk memasukan item-item informasi ke dalam sistem akal siswa.[10]

---

[10] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor daya ingat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hal 90

B. Repitisi Membaca

1. Pengertian Repitisi Membaca

Repetisi (Pengulangan) Pengulangan dalam proses pembelajaran dilakukan dengan tujuan supaya siswa terbiasa, untuk mengingat kembali, dan untuk memahami suatu perkataan. metode pengulangan ini berlandaskan kepada hadits bahwa Rasulullah jika mengucapkan suatu kalimat selalu mengulangnya sampai tiga kali dengan tujuannya supaya para pendengar dapat memahaminya. Pengulangan ini akan sangat erat kaitannya dengan metode pembiasaan. Secara kajian ilmiah pengulangan ini memberikan dampak yang hebat, sebagaimana yang dikutip oleh Aswandi menyimpulkan temuan mereka, yakni otak mempunyai kemampuan yang menakjubkan untuk menerima pikiran atau perilaku yang berulang-ulang dan menyambungkannya ke pola-pola atau kebiasaan-kebiasaan yang otomatis dan dibawah sadar, semakin sering mengulangi pikiran dan tindakan yang konstruktif, pikiran atau tindakan itu akan menjadi semakin mendalam, semakin cepat, dan semakin otomatis.[11]

Prinsip repetisi ini yang sesuai karena teori psikologi daya berprinsip bahwa daya-daya (mengingat, mengenal, mengkhayal, menilai, dll) yang dimiliki individu atau siswa dapat dikembangkan dengan cara berlatih secara berulang-berulang.

---

[11] Aswandi, (2010) *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Karakter,* dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Publikasi Ilmiah Pendidikan Umum dan Nilai, Vol. 2 No. 2 Juli 2010.

Repetisi atau pengulangan suatu pelajaran dapat menyebabkan perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku pada sesorang. Suatu pelajaran sama yang senantiasa diulang-ulang pada akhirnya akan berakibat diingatnya pelajaran tersebut. Tidak hanya pengulangan membaca sebagai proses pembelajaran, tetapi juga model yang digunakan dalam membaca mampu membuat peserta didik mengingat pelajaran yang disampaikan bahkan mengikuti apa yang diperintah dalam pelajaran tersebut. Dalam hal ini, biasanya peserta didik mempunyai harapan besar bahwa setelah membaca pelajaran tersebut, mereka dapat berubah menjadi lebik lagi.[12]

Repetisi merupakan bagian dari gaya bahasa. Gaya bahasa itu sendiri sering dimaknai dengan majas, yaitu cara memilih bahasa sesuai dengan cita rasa penulis. Bahasa yang dipilih seringkali dapat menimbulkan efek terhadap pembacanya. Penggunaan gaya pahasa pada karangan narasi sering kali bermaksud untuk menarik hati pembacanya. Selain itu, bertujuan agar pembaca dapat merasakan sebagaimana penulis rasakan setelah membaca paragraf narasi tersebut.

Tatkala peserta didik tengah menghafalkan sebuah pelajaran dari yang di sampaikan oleh gurunya, dengan cara membaca seraya menyebutkannya secara berulang-ulang, tentu peserta didik akan tahu bahwasannya dengan begitu peserta didik mampu menghafalkannya

[12] Kardes, Frank, R. 2001. *Consumer Behnviour,* New York: Mac Millan Publishing Company.

dengan cukup kuat di memori kamu. Atau bagi para pelajar, yang dengan rajinnya secara berulang-ulang berlatih mengerjakan soal-soal pelajaran. Untuk kedepannya, pasti tidak akan mengalami kesulitan tatkala harus mengerjakan soal-soal pelajaran itu kembali. Begitu dan seperti halnya dengan otak manusia. Otak manusia akan mengalami perkembangan serta dapat menerima sesuatu tanpa sadar, bila terjadi pengulangan di setiap hal atau perkataan yang diucapkannya. Yang pada akhirnya hal tersebut akan membuatnya tumbuh menjadi sebuah keyakinan yang tertancap kokoh di dalam diri. Penelitian juga telah menunjukkan bahwa pengulangan dapat menjadi sangat penting untuk pembelajaran secara umum, terutama untuk ingatan dan pembelajaran bahasa.

Pembentukan proses repitisi membaca ada tiga fase, yaitu:[13]

1) Dilakukan dengan memberi pemahaman pada santri melalui pikirannya berkaitan dengan pembiasaan membaca nadzam melalui sosialisasi dan dibenturkan dengan idealisme pondok pesantern sebagai penggeraknya.
2) Santri diberikan bentuk pembudayaan yaitu melalui
   (a) Tahap pengulangan yang dilakukan di luar jam pelajaran untk membaca pelajaran sebelumnya dan bisa di hafalkan
   (b) Tahap pengembangan, dengan mengembangkan pembiasaan yang sudah di alami dimanapun santri berada.

[13] Ritzer& Goodman. *Post Modren Edisi Terbaru* (Trans: Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2012. Hlm: 581

(c) Tahap pembelajaran yang diperoleh dari pembiasaan tersebut maka banyak sekali manfaat untuk bekal kehidupan selajutnya agar membiasakan perbuatan yang baik dan bermanfaat untuk seterusnya.

3) Tahap terpola, yaitu santri memiliki kesadaran dalam hal habituasi dan manfaatnya. Sehingga kegiatan membaca nadzam yang dibiasakan di pondok pesantren bisa berjalan dengan baik dan teratur.[14]

Langkah-langkah untuk mengoptimalkan daya ingat santri Pondok Pesantren Roudlotul Muslimin dalam pembelajaran kitab Aqidatul Awwam menggunakan teori repitisi (pengulangan) membaca nadzam untuk menanamkan pembiasaan yang baik dalam islam adalah sebagai berikut:

a. Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan inisiatif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi yang lain.
b. Memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dengan sesekali dengan petnjuk-petunjuk.
c. Memberikan sanksi jika ia melihat kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengannya.

[14] Ritzer& Goodman. *Post Modren Edisi Terbaru* (Trans: Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2012. Hlm: 581

Kegiatan yang berupa pengulangan atau pembiasaan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat, atau dengan kata lain tidak mudah dilupakan. Dengan demikian terbentuklah pengetahuan atau ketrampilan yang setiap saat untuk di pergunakan oleh yang bersangkutan.[15]

Pengaruh repitisi (pengulangan) membaca nadzam untuk mengoptimalkan daya ingat santri Pondok Pesantren Roudlotul Muslimin dalam pembelajaran kitab Aqidatul Awwam sangat baik, karena dengan pengulangan maka santri akan lebih mudah mengingat dan mudah untuk menghafal kitab Aqidatul Awwam secara urut dan tertib, dan juga daya ingat santri menjadi sangat optimal dalam pembelajaran kitab Aqidatul Awwam karena lingkungannya sudah terbiasa maka pengulangan membaca nadzam tidak memberatkan para santri dan lebih bisa menjadikan santri suatu kesenangan dan minat yang tinggi dalam membaca nadzam bersama-sama.

2. Konsep Repitisi Membaca

Konsep repetisi dalam proses pembelajaran bahasa Arab misalnya telah dikembangkan menjadi sebuah metode yakni 'Metode Pengulangan' (Tariqah al-Mulazamah). Metode ini diterapkan terutama pada tingkat dasar seperti membaca berulang-ulang yang merupakan

[15] Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam.* (Bandung: Al-Ma'arif, 2011), hlm 367

prinsip utama dalam pengajaran bahasa karena sangat mendukung untuk meningkatkan kemahiran lisan dan kemahiran membaca, Contoh lain penerapannya dalam pengajaran bahasa Arab adalah bahwa apabila guru rnengajar kepada siswa sesuatu perkataan atau kalimah yang baru, biasanya akan diulang sebanyak 3 kali atau lebih untuk mencapai objektif kemahiran mendengar, kemahiran bercakap dan kemahiran membaca. Dalam kemahiran mendengar, guru akan mengulangi ucapan sebanyak 3 kali supaya siswa dapat mendengar dengan jelas. Dalam kemahiran bercakap.guru meminta siswa ikut sebanyak 3 kali supaya mereka dapat menyebut dengan jelas dan dalam kemahiran membaca guru meminta siswa membaca bacaan beberapa kali agar mereka lancar dalam membaca.[16]

Sejalan dengan perkembangan pendidikan di lndonesia, konsep repetisi ini kemudian berkembang menjadi sebuah pendekatan pembelajaran dalam KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang lebih dikenal dengan istilah pembelajaran tuntas, di mana suatu materi pelajaran tidak akan dilanjutkan oleh guru manakala siswa belum benar-benar memahami materi yang disampaikan. Orientasi pencapain hasil pembelajaran tidak lagi didasarkan pada pencapaian materi kurikulum tetapi berorientasi pada kompetensi siswa. Meskipun KBK sekarang sudahtidak digunakan lagi tetapi prinsip reperisinya masih

[16] Rumayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam)* Jakarta: Kalam Mulia,2001), hlm.95 - 96

tetap dipertahankan dalam KTSP (Kurikulurn Tingkat Satuan pendidikan).

Pengulangan dalam proses pembelajaran disekolah jelas sangat membantu siswa dalam mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap sebuah pelajaran yang diajarkan atau juga memantapkan pemahaman tersebut bagi siswa yang memang sudah paham. Salah satu mekanisme pembelajaran dalam KBK sudah seyogyanya seorang guru melakukan asosiasi pelajaran sebelum dimulainya pelajaran inti, di antaranya dengan melakukan pengulangan terhadap pelajaran yang lalu untuk mereview ingatan siswa sekaligus menghubungkan pengetahuan awal mereka dengan pelajaran yang akan diajarkan.[17]

Pengulangan dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan dua tujuan : Pertama, mengulang karena materi memang benar-benar belum dipahami sama sekali. Kedua, untuk mereview ingatan terhadap pelajaran yang telah disampaikan meskipun materi telah dipahami. Berkenaan dengan hal yang kedua, Ahmad Tafsir mensyaratkan bahwa materi yang diulang harus dipahami dengan baik dan benar, karena mengulang materi yang dipahami lebih mudah daripada mengulang materi yang tidak dipahami. Dalam melakukan pengulanan hendaknya jangan terlalu lama, lebih baik frekuensi

[17] Rumayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam)* Jakarta: Kalam Mulia,2001), hlm.95 - 96

mengulang banyak dengan waktu sedikit daripada frekuensi mengulang sedikit dengan waktu yang lama.[18]

Konsep repetisi dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan untuk mencapai sebuah hasil pembelajaran yang maksimal. Bagi pengajar, konsep ini harus dipahami sebagai upaya memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap siswa tentang suatu materi, tidak bersikap otoritier dan menganggap semua siswa memiliki tingkat pemahaman yang sama. Bagi pelajar, sudah sepatutnyalah selalu mengulang-ulang pelajaran yang telah telah didapatkannnya agar pemahaman yang dimiliki membekas dalam diri.

C. Nadzam Aqidatul Awwam

1. Pengertian Nadzam

Menurut Aminuddin nadzam merupakan salah satu cabang syair atau karya sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian agar membuahkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya.[19]

Nadzam ialah serangkaian kata yang mengikuti wazan atau rumus bersajak yang artinya berada dalam satu ide atau satu pemikiran. Nadzam juga merupakan bagian dari syi'ir (karya sastra pesantren) yang tumbuh

---

[18] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama lslam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007),cet. lX, hlm.25

[19] Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), hlm 142

dan berkembang di lingkungan pesantren. Dalam media Nadzam terdapat unsur-unsur yang membentuk nadzam, yaitu sebagai berikut:

1) Unsur bunyi, peranannya yaitu menciptakan nilai keindahan lewat unsur kemerdua yang bisa di nikmati siapa yang mendengar.
2) Unsur kata, pembuatan nadzam tergantung dari seberapa pintar penulis memilih kata yang tepat.
3) Unsur Bait, dari setiap larik atau baris yang berada dalam satu kelompok dalam rangka mengandung satu kesatuan pokok fikiran.[20]

Nadzam dalam lingkungan pondok pesantren mempunyai fungsi utama, yaitu :

1) Fungsi hiburan, munculnya Nadzam khazanah sastra yang dinyanyikan baik dengan iringan musik maupun tidak maka akan menghibur santri yang menyanyikannya karena metodenya sangat menyenangkan
2) Fungsi pendidikan dan pengajaran, Nadzam mengekspresikan nilai-nilai didaktis yaitu berarti nilai moral islam dan pengetahuan islam yang kompleks, nadzam juga digunakan sebagai bahan ajar dan media pengajaran dikalangan masyarakat santri.
3) Fungsi spiritual, munculnya Nadzam semata-mata sebagai upaya ibadah kepada Tuhan dan selalu mengingat Kekuasaan Tuhan utuk mempertebal keimanan dan ketakwaan.[21]

[20] Teeuw.A, *Membaca dan Menilai Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 2012). Hlm. 21

Manfaat habituasi membaca nadzam adalah membiasakan lisan melafadzkan suatu kalimat secara berulang-ulang sehingga pelafadzannya menjadi hafal kalimat tersebut. Ada beberapa keunggulan media nadzam dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

1) Memudahkan dalam mengingat pelajaran
2) Tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tapi juga aspek batiniyah
3) Nadzam tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian

Adapun kelemahan dalam menggunakan media Nadzam adalah sebagai berikut :

1) Membutuhkan sarana sebagi contoh
2) Membutuhkan pendidik yang bisa mengaplikasikan teori dengan praktek.[22]

2. Kitab Aqidatul Awwam

Kitab "Aqidatul Awwam" merupakan kitab yang berisi syair-syair (nadzam) tentang tauhid, yang dikarang oleh Syaikh as-Sayid al-Marzuqy. Beliau di lahirkan sekitar tahun 1205 H di Mesir. Syaikh Ahmad Al-Marzuqy juga terkenal sebagai seorang pujangga dan dijuluki dengan Abu Alfauzi. Sepanjang waktu beliau bertugas mengajar di Masjid Mekkah. Karena kepandaian dan kecerdasannya, beliau kemudian diangkat menjadi

---

[21] Daulay,Haidar Putra, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) hlm 45

[22] Heri Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2010), hlm 189.

Mufti Mazhab Maliki di Mekkah menggantikan Sayyid Muhammad yang wafat sekitar tahun 1261 H. Syaikh Ahmad al-Marzuqiy juga terkenal sebagai seorang pujangga dan dijuluki dengan Abu Alfauzi. Syaikh Ahmad Al-Marzuqy mengarang kitab ini bermula ketika bermimpi berjumpa dengan Rasulullah Shalallohu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya dan pada akhir malam Jum'at pertama di bulan Rajab

Pengaruh pengulangan membaca Nadzam dalam pembelajaran kitab Aqidatul Awwam adalah untuk meningkatkan minat dan semangat dalam belajar, meningkatkan kemudahan santri dalam menghafal, alunan syair nadzam menciptakan suasana yang menyenangkan. Selain untuk santri dengan media nadzam memudahkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dan menghilangkan rasa jenuh guru. serta nadzam lebih mudah untuk di praktekkan santri dan media menyenangkan dalam pembelajaran dan juga sebagai hiburan para santri.

Aqidatul Awwam diajarkan di madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren salaf. Bahasa yang digunakan dalam kitab ini sangat sederhana sehingga sangat mudah untuk dilantunkan atau dinyanyikan dan dihafalkan oleh anak-anak. Tak sedikit para santri yang mampu menghafalkan semua syair Aqidatul Awam dalam waktu singkat.[23]

3. Isi Kitab Aqidatul Awwam

Kitab Aqidatul Awwam berisi tentang syair-syair (nadzam) tentang tauhid. Di dalamnya terdapar bab-bab yang menjelakan

[23] Mukni'ah, Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)hlm 52

tentang iman Allah SWT, iman kepada para Nabi dan Rosul serta sifatnya, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, dan iman kepada hari akhir dan takdir Allah SWT.

Nadhom tauhid yang telah diberikan Rasulullah kepada Sayyid Ahmad al -Marzuky, beliau tuangkan dalam sebuah kitab yang diberi nama ‘Aqidatu al-‘Awam (aqidah untuk orang awam). Selang beberapa waktu lamanya Sayyid Ahmad al-Marzuky bermimipi kembali bertemu Rasulullah, dan Rasulullah berkata ,bacalah apa yang telah kau kumpulkan dihatimu (pikiranmu), lalu Sayyid Ahmad al-Marzuky berdiri membacanya dari awal sampai akhir nadham dan para sahabat disamping Rasulullah mengucapkan “Amin” pada setiap bait-bait nadham ini dibacakan.

Isi dari kitab aqidatul awwam ialah *Aqaid 50* terdiri dari 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil, dan 1 sifat jaiz bagi Allah. Lalu 4 sifat wajib bagi rasul, 4 sifat mustahil, dan 1 sifat jaiznya. Ajaran teori tauhid inilah yang telah ada jauh sebelum datangnya ajaran yang memperkenalkan konsep tauhid *uluhiyyah, rububiyyah,* dan *asma` wa shifat* yang ujung-ujungnya sering melahirkan vonis syirik terhadap berbagai amaliyah umat islam. Salah satu kitab paling mendasar tentang konsep tauhid aqoid 50 adalah kitab *Aqidatul Awwam* karya Sayyid Ahmad al-Marzuqi (1205- 1281 H). Terdiri dari 57 bait, kitab ini memuat pokok-pokok ajaran tauhid secara singkat, padat dan berisi.

Iman kepada Allah, kepada Rasul, kepada Malaikat dan iman kepada hari akhir adalah rangkaian materi yang tidak dapat dipisahkan karena iman kepada Allah tanpa disertai iman kepada yang lainnya, imannya seseorang tidak akan sempurna begitupun sebaliknya. Jika hanya iman kepada Rosul dan yang lainnya iman kepada Allah maka juga akan menjadi syirik.[24]

[24] Sabiq, Sayyid. 2006. *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid).* Bandung: Diponegoro.